

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital membawa dampak besar bagi pola komunikasi, interaksi sosial, dan gaya hidup manusia. Anak-anak sebagai generasi digital native lahir dan tumbuh bersama gawai serta jaringan internet, sehingga kedekatan mereka dengan teknologi menjadi fenomena yang tak terelakkan. Dalam perspektif komunikasi dan penyiaran Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai agama dan moral, sekaligus menjadi filter utama terhadap arus informasi dan hiburan digital yang kian deras. Peran keluarga, terutama orang tua, menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak merusak fondasi akhlak maupun hubungan sosial anak.¹

Salah satu fenomena menonjol di era digital adalah maraknya penggunaan game online. Free Fire, sebagai salah satu game paling populer, dimainkan jutaan anak di Indonesia. Popularitas game ini menimbulkan perdebatan karena meskipun dapat merangsang kemampuan strategi dan kerja sama, ia juga menghadirkan ancaman berupa kecanduan, penurunan prestasi belajar, bahkan konflik dalam relasi keluarga. Penelitian Rahmah dan Gunawan menunjukkan bahwa kebiasaan bermain game online yang berlebihan berdampak langsung pada kualitas komunikasi antara remaja dengan keluarganya, terutama dalam aspek kedekatan emosional²

Komunikasi keluarga menjadi benteng utama yang dapat mencegah dampak negatif dari fenomena digital. Orang tua yang membangun pola komunikasi terbuka, hangat, dan penuh kasih lebih mampu mengarahkan perilaku anak agar tetap berada pada

¹ Benedicta J Mokal, "Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fispol Unsrat," 13 (2020).

² Diong Andini, Nirwan Syafrin, and M. Dahlan R, "Studi Kritis Pemikiran Tahar Haddad Tentang Kesetaraan Gender," *Komunika* 8 (December 25, 2024) 1-17.

jalur positif. Putri menegaskan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam memberantas kecanduan game online pada remaja, sebab keterbukaan orang tua membantu anak mengelola waktu dan emosi.³ Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga preventif dan kuratif terhadap masalah yang muncul akibat game online.

Kenyataannya, tidak semua keluarga memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Banyak orang tua, khususnya di pedesaan, masih mengalami kesulitan dalam memahami dunia digital anak-anak mereka. Alamsyah menemukan bahwa orang tua kerap bingung dalam menyesuaikan pola komunikasi dengan anak yang kecanduan game online, sehingga relasi sering kali diwarnai kesalahpahaman⁴. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasi sekaligus kesenjangan literasi digital yang dapat memperburuk relasi keluarga.

Kajian fenomenologi menjadi relevan untuk memahami pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi anak pecandu game online. Pradhita mengungkap bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam situasi kecanduan digital sering kali penuh dengan rasa frustrasi dan keputusasaan, tetapi juga terselip harapan akan perubahan⁵. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian dapat menggali makna pengalaman ini lebih mendalam, sehingga menghasilkan gambaran nyata tentang dinamika komunikasi keluarga di tengah arus digitalisasi.

Dampak game online tidak hanya terbatas pada aspek emosional, melainkan juga akademik. Lestari dan Setiawan membuktikan bahwa anak dengan intensitas bermain

³ S. Putri, *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberantas Kecanduan Game Online Pada Remaja* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024), 1–20.

⁴ Muhammad Fajar Alamsyah, “Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)” (no date).

⁵ Sheila Pradhita, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pecandu Game Online Di Kalangan Warga Kebon Kelapa Tunggal Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur Skripsi” (No Date).

tinggi sering mengalami kesulitan belajar, kurang konsentrasi, serta rendah motivasi⁶. Kondisi ini menambah beban orang tua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, tidak hanya sebatas memberi larangan, melainkan mendampingi serta mengarahkan aktivitas anak agar tetap produktif.

Dalam perspektif komunikasi Islam, peran keluarga jauh lebih luas dari sekadar hubungan sosial. Hidayat menegaskan bahwa komunikasi keluarga berbasis nilai Islam dapat menjadi sarana internalisasi moral yang efektif, sehingga anak memiliki kontrol diri dalam menggunakan teknologi⁷. Dengan komunikasi yang Islami, orang tua dapat menanamkan prinsip moderasi, disiplin, serta tanggung jawab dalam penggunaan gawai dan internet, termasuk dalam bermain Free Fire.

Meski literatur mengenai game online cukup banyak, penelitian spesifik tentang komunikasi keluarga sebagai upaya preventif di wilayah pedesaan masih terbatas. Sebagian besar kajian dilakukan di perkotaan dengan konteks keluarga yang relatif lebih melek teknologi. Padahal, di desa seperti Pasir Jaya, Karawang, fenomena kecanduan game online juga semakin marak. Keterbatasan literasi digital membuat orang tua di pedesaan menghadapi tantangan ganda dalam mendampingi anak mereka.

Fenomenologi komunikasi keluarga dalam konteks pedesaan penting dikaji karena memperlihatkan realitas yang berbeda dari perkotaan. Kusuma menekankan bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap makna mendalam dari pengalaman orang tua, yang tidak bisa direduksi hanya melalui data statistik⁸. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris dan teoretis mengenai bagaimana keluarga di desa membangun strategi komunikasi menghadapi game online.

⁶ S. S. Lestari And D. Setiawan, *Peningkatan Kapasitas Komunikasi Ibu Rumah Tangga Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Akibat Kecanduan Game Online*, Massa Apjiki (2024), 1–10.

⁷ A. Hidayat, *Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Internalisasi Nilai Spiritual Di Era Digital*, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam 6, no. 2 (2021): 201–214.

⁸ Kusuma, *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Komunikasi Keluarga*, Jurnal Metodologi Sosial 11, no. 2 (2019): 145–159.

Teori pola komunikasi keluarga juga memberikan kerangka analitis yang penting. Fitzpatrick melalui *Family Communication Patterns Theory* menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang khas, dan pola ini sangat menentukan bagaimana keluarga memproses konflik dan mengambil keputusan⁹. Dalam konteks Free Fire, pola komunikasi orang tua dan anak akan menentukan apakah kecanduan game online dapat dicegah atau justru semakin parah.

Selain pola komunikasi, faktor budaya setempat turut memengaruhi dinamika keluarga. Di pedesaan, ikatan sosial dan norma kekeluargaan masih sangat kuat. Hal ini dapat menjadi modal bagi orang tua dalam mengendalikan anak dari dampak negatif game online. Namun, jika komunikasi internal keluarga lemah, nilai budaya yang ada tidak akan mampu berfungsi optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan komunikasi keluarga sebagai variabel kunci dalam strategi preventif.

Kecanduan game online juga tidak lepas dari faktor emosi. Orang tua sering kali diliputi rasa cemas, marah, dan frustrasi, sehingga lebih memilih bermain game daripada belajar. Pradhita menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal dalam kondisi seperti ini sering kali tidak rasional, melainkan dipenuhi luapan emosi yang justru memperburuk situasi¹⁰. Dengan memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian dapat menawarkan pendekatan komunikasi yang lebih konstruktif.

Selain berfokus pada permasalahan, penelitian ini juga melihat peluang komunikasi keluarga sebagai media pembentukan karakter. Hidayat menyatakan bahwa komunikasi Islami dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri

⁹ Ascan F. Koerner and Mary Anne Fitzpatrick, "Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach," in *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (by Dawn Braithwaite and Leslie Baxter; 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc., 2006) 50-65.

¹⁰ S. S. Lestari and D. Setiawan, *Peningkatan Kapasitas Komunikasi Ibu Rumah Tangga untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Akibat Kecanduan Game Online*, Massa APJIKI (2024)

pada anak¹¹. Jika orang tua mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam percakapan sehari-hari, maka anak tidak hanya terhindar dari kecanduan game online, tetapi juga tumbuh dengan fondasi moral yang kokoh.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan selama ini menunjukkan adanya ruang kosong yang perlu diisi. Sebagian besar studi lebih menekankan aspek dampak game online, tetapi belum banyak yang mengkaji komunikasi keluarga secara komprehensif sebagai strategi preventif, khususnya di pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi Islam dalam keluarga.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat fakta meningkatnya jumlah anak di desa yang terpapar game online. Tanpa komunikasi keluarga yang baik, anak-anak berpotensi mengalami degradasi moral, sosial, dan akademik. Hal ini bukan hanya ancaman bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Keluarga yang lemah dalam komunikasi akan menghasilkan generasi yang rentan terhadap dampak negatif teknologi.

Desa Pasir Jaya, Karawang, dipilih sebagai locus penelitian karena merepresentasikan wilayah pedesaan dengan tingkat penetrasi game online yang cukup tinggi. Orang tua di desa ini menghadapi dilema antara keterbatasan literasi digital dan keinginan melindungi anak dari pengaruh negatif Free Fire. Dengan pendekatan fenomenologi, pengalaman mereka akan menjadi sumber data yang kaya dan bermakna.

Penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga relevan dalam ranah penyiaran Islam. Keluarga sebagai institusi dakwah terkecil memiliki tanggung jawab membimbing anak sesuai nilai agama. Dalam konteks game online,

¹¹ A. A. Rahmah and A. Gunawan, *Dampak Kebiasaan Penggunaan Game Online terhadap Komunikasi Remaja dengan Keluarga*, *Komunika: Journal of Communication Studies* (2024), 1–15.

dakwah bil hal melalui komunikasi sehari-hari menjadi kunci untuk mencegah anak terjerumus lebih jauh.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, guru, maupun lembaga sosial di pedesaan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif. Pengetahuan yang dihasilkan akan memperkaya praktik pengasuhan berbasis komunikasi Islami, sehingga mampu menghadapi tantangan digital secara bijak.

Secara akademik, penelitian ini memperluas cakrawala ilmu komunikasi keluarga dengan menempatkannya dalam konteks fenomena digital yang spesifik, yakni Free Fire. Kontribusinya diharapkan bukan hanya menambah literatur, tetapi juga memunculkan model komunikasi keluarga preventif yang sesuai dengan nilai Islam dan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, rumusan masalah yang dibuat adalah: Bagaimana komunikasi keluarga sebagai upaya preventif dalam mengatasi dampak negatif game online free fire bagi anak masyarakat desa pasir jaya, karawang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui komunikasi keluarga sebagai upaya preventif dalam mengatasi dampak negatif game online free fire bagi anak masyarakat desa pasir jaya, karawang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga dalam konteks digital.



- b. Memperkaya kajian komunikasi Islam dengan mengintegrasikan teori komunikasi modern dan perspektif nilai keislaman.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya terkait dampak media digital terhadap keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya komunikasi yang dialogis dan empatik dalam mendampingi anak bermain game online.
- b. Menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya di Desa Pasir Jaya, dalam membangun pola komunikasi keluarga yang efektif dan berbasis nilai religius.
- c. Memberikan rujukan bagi pendidik, konselor, dan praktisi komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih humanis dalam menghadapi masalah kecanduan game online.

